

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menentukan kemajuan suatu bangsa. Pada era abad ke-21, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003) yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, kreatif, dan mampu menghadapi perkembangan zaman

Dalam perspektif Islam, pentingnya ilmu pengetahuan dan berpikir juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Alaq (96): 1-5 yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk membaca, memahami, dan berpikir sebagai bagian dari proses memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu, Allah Swt. juga berfirman dalam Surah Az-Zumar (39): 9 yaitu:

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ □ ﴿٩﴾

Artinya:

“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran.”

Ayat ini menegaskan pentingnya kemampuan berpikir dan memahami ilmu sebagai ciri orang yang berakal.

Selanjutnya, Allah Swt. juga berfirman dalam Surah Al-Baqarah (2): 164 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ

فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفَ الرِّيحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk berpikir, menganalisis, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena yang terjadi.

Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk membaca, memahami, dan berpikir sebagai bagian dari proses memperoleh ilmu pengetahuan.

Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengelola jalannya pembelajaran agar siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna. Oleh karena itu, strategi guru dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, interaktif, dan mampu mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru dapat mendorong keterlibatan siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, serta pemberian tugas yang menuntut

pemahaman dan pemecahan masalah. Namun, apabila strategi yang digunakan kurang tepat, maka pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut dapat menghambat berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka memiliki kesempatan yang terbatas untuk menganalisis, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Dalam pembelajaran matematika, strategi guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru dituntut mampu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta materi yang diajarkan agar proses belajar berlangsung secara efektif dan bermakna. Penerapan strategi pembelajaran tidak hanya melibatkan pemilihan metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran, tetapi juga mencakup pengelolaan interaksi antara guru dan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang aktif. Strategi pembelajaran yang dirancang secara tepat dapat mendorong siswa untuk berpikir logis, sistematis, analitis, dan kritis dalam menyelesaikan permasalahan matematika sehingga kemampuan berpikir kritis matematis siswa

dapat berkembang secara optimal Chrisdiyanto & Hamdi (2023).

Menurut (Nurlaela dkk., 2024), penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi seperti diskusi, tanya jawab, *problem solving*, dan pemberian soal kontekstual agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif memahami dan menemukan konsep matematika secara mandiri. Berdasarkan uraian tersebut, strategi guru dalam penelitian ini dikaji melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai rangkaian proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran matematika di kelas masih sering berpusat pada guru. Siswa cenderung mengikuti langkah-langkah penyelesaian soal yang diberikan tanpa memahami konsep secara mendalam. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat, maupun menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan. Padahal, pembelajaran matematika seharusnya mampu

menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran matematika belum sepenuhnya mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.

Salah satu tujuan utama dalam pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif dalam menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan (Ennis, 2011). Sementara itu, (Facione, 2015a) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis mencakup beberapa indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri. Dalam pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis dapat terlihat ketika siswa mampu memahami masalah, menganalisis informasi, memberikan alasan yang logis, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi jawaban yang diperoleh. Kemampuan ini sangat penting dimiliki siswa agar mereka tidak hanya mampu menyelesaikan soal, tetapi juga mampu memahami konsep dan menggunakan penalaran secara tepat dalam menyelesaikan permasalahan matematika (Sipahelut dkk., 2023)

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Tarbiyah Islamiyah Kerkap Bengkulu Utara, diketahui bahwa guru matematika telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa permasalahan. Sebagian siswa masih pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat. Selain itu, masih terdapat siswa yang belum mampu menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari benar atau salahnya jawaban yang diperoleh, tetapi juga dari proses siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Kemampuan tersebut dapat dilihat melalui kemampuan siswa dalam memahami dan memberikan penjelasan sederhana terhadap permasalahan, mengidentifikasi informasi yang relevan sebagai dasar penyelesaian, menentukan langkah atau strategi yang tepat, memberikan penjelasan lanjutan berupa alasan yang logis, serta menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian yang dilakukan. Dengan demikian, indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk melihat

bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa berkembang selama proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan siswa dalam menunjukkan indikator berpikir kritis tersebut masih beragam. Sebagian siswa sudah mampu memahami permasalahan, menentukan langkah penyelesaian, dan memberikan alasan terhadap jawaban yang diperoleh. Namun, sebagian siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi pada soal, menentukan strategi penyelesaian, menjelaskan alasan dari jawaban, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara merata. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, menganalisis permasalahan, mengemukakan alasan, serta mengevaluasi hasil penyelesaian.

Perbedaan kemampuan tersebut juga menunjukkan bahwa setiap siswa membutuhkan bentuk bimbingan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Siswa yang telah mampu menunjukkan sebagian besar indikator berpikir kritis secara mandiri dapat diberikan permasalahan yang lebih menantang, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan memerlukan arahan, pertanyaan pemantik,

penjelasan ulang, dan latihan secara bertahap. Dengan demikian, strategi guru menjadi penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

Selain itu, pelaksanaan strategi guru dalam pembelajaran matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi tersedianya modul dan media pembelajaran, penggunaan soal kontekstual, kegiatan diskusi, tanya jawab, serta motivasi belajar siswa yang dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Namun, guru juga menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya kepercayaan diri siswa, serta kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong guru untuk melakukan berbagai upaya agar strategi pembelajaran yang diterapkan tetap mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi dan model pembelajaran dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Chrisdiyanto & Hamdi (2023) serta (Sipahelut dkk., 2023). Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada efektivitas penerapan model pembelajaran tertentu. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta mengkaji faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika masih perlu dikembangkan melalui penerapan strategi guru yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21, namun pada kenyataannya masih terdapat siswa yang belum mampu mengemukakan pendapat, memberikan alasan secara logis, dan menyelesaikan permasalahan matematika secara mandiri. Selain itu, pelaksanaan strategi guru dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang memerlukan

perhatian agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penelitian ini penting dilakukan karena kajian mengenai strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang mengkaji secara menyeluruh tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan masih terbatas, khususnya pada konteks MTs Tarbiyah Islamiyah Kerkap Bengkulu Utara. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika serta menjadi bahan masukan bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika di MTS Tarbiyah Islamiyah Kerkap Bengkulu Utara. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII pada Pembelajaran*

Matematika di MTS Tarbiyah Islamiyah Kerkap Bengkulu Utara.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran matematika untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di MTS Tarbiyah Islamiyah Kerkap Bengkulu Utara?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika?
3. Bagaimana upaya guru matematika dalam mengatasi hambatan pada penerapan strategi pembelajaran di kelas?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembelajaran matematika untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di MTS Tarbiyah Islamiyah Kerkap Bengkulu Utara.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru dalam mengembangkan

kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika.

3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru matematika dalam mengatasi hambatan pada penerapan strategi pembelajaran di kelas.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik secara teoretis maupun praktis, terutama dalam memberikan gambaran yang mendalam mengenai dinamika pembelajaran matematika di madrasah. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang pedagogi matematika, khususnya terkait strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran mengenai bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru matematika di MTS Tarbiyah Islamiyah Kerkap mampu mendorong dan membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam memahami secara lebih mendalam proses pengembangan kemampuan

berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika pada konteks lingkungan belajar yang alami (naturalistic setting). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoretis terkait strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan nalar kritis siswa, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.

2. Praktis

Secara praktis, temuan deskriptif dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak:

- a. Bagi Guru Matematika, penelitian ini memberikan refleksi mendalam mengenai pola interaksi dan instruksional yang terjadi dikelas. Melalui paparan data kualitatif mengenai hambatan yang muncul, guru dapat memahami faktor-faktor kesulitan belajar siswa yang menyebabkan strategi pembelajaran belum berjalan optimal, sehingga dapat dirancang langkah pendampingan yang lebih tepat dan tepat sasaran.
- b. Bagi Peserta Didik, hasil penelitian ini secara tidak langsung diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menghargai proses berpikir daripada sekadar hasil akhir. Hal ini akan mendorong siswa

untuk lebih berani mengungkapkan argumen dan mengasah ketajaman analisis tanpa merasa tertekan oleh jawaban yang benar atau salah.

- c. Bagi MTS Tarbiyah Islamiyah Kerkap Bengkulu Utara, penelitian ini memberikan potret (gambar) nyata atau *case study* mengenai kualitas pembelajaran matematika di lingkungan mereka. Informasi mendalam mengenai kendala lapangan dan keberhasilan strategi guru dapat menjadi rujukan berharga bagi pihak sekolah dalam menyusun program pengembangan *profesionalisme* guru yang berbasis pada kebutuhan riil di kelas.
- d. Bagi Peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk mengasah pemahaman peneliti dalam menangkap fenomena pendidikan di lapangan. Melalui pengamatan dan wawancara mendalam, peneliti memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana strategi guru dapat memengaruhi perubahan pola pikir siswa, yang tidak bisa hanya diukur dengan angka.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami serta menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang

digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Strategi Guru

Strategi guru merupakan cara atau langkah yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Strategi pembelajaran mencakup berbagai metode, teknik, serta pendekatan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini, strategi guru yang dimaksud adalah cara yang digunakan guru dalam mengelola pembelajaran matematika, seperti diskusi, tanya jawab, analisis materi, dan pemecahan masalah, yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Strategi guru dalam penelitian ini juga dilihat melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, strategi guru dilihat dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode, media, serta kegiatan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, strategi guru dilihat dari cara guru menyampaikan materi, memberikan pertanyaan, membimbing siswa, melaksanakan diskusi, memberikan latihan atau permasalahan, serta

mendorong siswa untuk mengemukakan alasan dan pendapat. Pada tahap evaluasi, strategi guru dilihat dari cara guru menilai pemahaman siswa, memberikan umpan balik, melakukan perbaikan atau remedial, serta mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis informasi, mengevaluasi suatu permasalahan, serta membuat keputusan secara logis dan rasional. Berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat, memberikan alasan, menarik kesimpulan, serta menilai suatu informasi secara objektif.

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memberikan alasan terhadap materi pembelajaran matematika yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran .

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini dilihat berdasarkan kemampuan siswa dalam: (1) memberikan penjelasan sederhana terhadap permasalahan, (2) membangun keterampilan dasar dengan mengidentifikasi informasi yang relevan, (3)

menarik kesimpulan berdasarkan proses penyelesaian, (4) memberikan penjelasan lanjutan berupa alasan yang logis, dan (5) mengatur strategi dan taktik dalam menentukan langkah penyelesaian masalah matematika. Indikator tersebut digunakan untuk melihat bagaimana siswa menunjukkan proses berpikir kritis selama pembelajaran matematika.

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis tidak ditentukan hanya berdasarkan benar atau salahnya jawaban siswa, tetapi berdasarkan proses berpikir yang ditunjukkan siswa ketika menyelesaikan permasalahan matematika. Siswa dikategorikan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi apabila mampu menunjukkan sebagian besar indikator secara mandiri; kategori sedang apabila mampu menunjukkan beberapa indikator tetapi masih membutuhkan arahan atau bantuan guru; dan kategori rendah apabila masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan sebagian besar indikator dan membutuhkan bimbingan lebih intensif.

Dengan demikian, istilah kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan siswa kelas VII dalam memahami permasalahan matematika, mengidentifikasi informasi, menentukan strategi penyelesaian, memberikan alasan yang logis, menarik kesimpulan, dan menunjukkan proses berpikir secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.